

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan cara individu untuk memelihara tingkah laku individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Fatnar & Anam, 2014). Interaksi sosial adalah proses dimana individu bertindak terhadap atau menanggapi orang lain secara timbal balik. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis, sedangkan interaksi sosial yang tidak baik juga akan menciptakan suasana yang kurang kondusif (Rahmawati & Yani 2014). interaksi sosial tiap-tiap individu atau kelompok memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai (Eryanto, Wanto, & Izhar, 2016). Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membutuhkan wadah untuk mereka meningkatkan interaksi sosial. Organisasi dipandang sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan wadah dari sekelompok orang yang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Kosasih, 2016)

Organisasi mahasiswa merupakan sekumpulan mahasiswa yang membentuk sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Hadijaya, 2015). Salah satu organisasi mahasiswa yang berada di lingkungan kampus biasa disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa merupakan tempat untuk mengembangkan minat, keahlian, dari masing-masing mahasiswa dan kemampuan untuk berkomunikasi (Pertiwi, Kaltsum & Rahmawati, 2014). Organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, dan berani mengambil keputusan dengan cepat (Kosasih, 2016).

Pada hakikatnya peran organisasi mahasiswa untuk menjadikan mahasiswa belajar untuk menjadikan para mahasiswa menghargai perbedaan dan menerima perbedaan di dalam kehidupan sehari-hari (Suroto, 2016). Ke-

mampuan berkomunikasi tidak dapat dielakan dalam setiap fungsi organisasi sehingga komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi pencapaian keberhasilan organisasi Gibson (dalam Al'Ain & Mulyana, 2013). Menurut Wijaya (2013) Penting untuk adanya komunikasi yang baik dalam suatu organisasi, kurangnya komunikasi dalam organisasi dapat menyebabkan terganggunya suatu organisasi. Perilaku asertif sangat berkaitan dengan tingkah laku dan hubungan interpersonal. Hal itu ditandai dengan kemampuan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan tidak melanggar hak asasi orang lain Lange & Jakubowski (dalam Miasari, 2012). Pentingnya perilaku asertif bagi setiap individu terutama pada mahasiswa aktivis. Mahasiswa aktivis perlu memiliki perilaku asertif karena dapat memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya secara efektif (Anfanjaya, & Indrawati, 2016). Selain itu mahasiswa dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara langsung, terus terang sehingga terhindar dari munculnya ketegangan. Bedell dan Lennox (dalam Zulkaida, 2005) menyatakan bahwa kurangnya perilaku asertif dapat menghasilkan efek kurang baik dalam hubungan interpersonal. Namun dengan bertingkah laku asertif akan diperoleh yang dampak yang baik untuk organisasi karena saling menghargai pendapat satu sama lain

Menurut Prakash, & Nirmala Devi (2015) individu yang asertif akan menemukan kedamaian dan kenikmatan dalam sebagian besar proses kehidupan sehari-hari dan asertif merupakan metode pengembangan diri dan kualitas yang signifikan dalam berbagai bidang komunikasi sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan asertif yang baik agar dapat mendapatkan pencapaian lebih dalam bidang akademik serta kehidupan pribadi. Ciri individu yang memiliki perilaku asertif yang tinggi adalah merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur (Sriyanto, Aim, Asmawi, & Enok, 2014). Perilaku asertif juga bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Sriyanto, Aim,

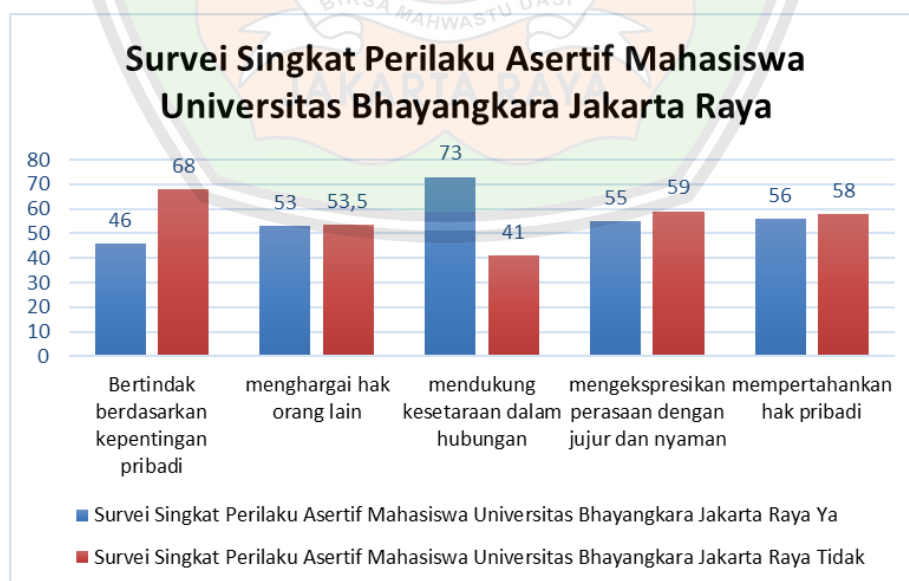
Asmawi, & Enok, 2014). Septiana & Pribadi (2017). Individu yang asertif menjaga kebutuhan dan kepentingan orang lain. Individu yang asertif juga memiliki rasa *self-esteem* yang kuat memungkinkan individu untuk melindungi haknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) mengenai pengaruh perilaku asertif terhadap pengelolaan konflik didapat bahwa kemampuan perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan konflik. Melalui perilaku asertif individu dapat membangun sebuah komunikasi dua arah yang lebih mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan pribadinya sehingga akan tercipta sebuah sinergi organisasi yang lebih solid.

Fajriana & Listiara (2018) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana individu akan diterima oleh kelompoknya. Individu yang memiliki asertif yang tinggi memiliki ciri seperti berkomunikasi dengan baik, dan mampu mempertahankan hak-hak pribadinya jika salah satu hal tersebut tidak berjalan dengan baik maka individu akan mengalami masalah dalam kelompoknya. Sedangkan individu dengan sikap asertif yang rendah ditandai dengan kecemasan ketika menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain sering merasa depresi karena kurang mampu memenuhi harapan, merasa bingung karena merasa menolak perasaannya dan cenderung kurang matang karena permasalahan secara nyata tidak pernah diakui (Yulianti, 2019). Peneliti menemukan sebuah beberapa urgensi tentang rendahnya perilaku asertif di lingkup organisasi Universitas Bhayangkara yang dapat menghambat jalannya organisasi tersebut seperti beberapa hasil wawancara dan survey Google Form, masih kurangnya kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara efektif dan ketidakmampuan untuk berbicara secara jujur menyebabkan menyebabkan konflik didalam organisasi jadi meningkat.

Fenomena terkait mahasiswa yang menunjukkan perilaku Asertif yang rendah adalah ketika pertemuan antara BEM UI dan ITB dengan Panitia khusus angket KPK yang terjadi pada Jumat 7 Juli 2017 yang berujung ricuh berita ini ditulis oleh (Bisma, 2017). Fenomena lain yang terjadi adalah berita

yang hangat pada tahun 2018. Tentang presiden Mahasiswa Universitas Indonesia yang memberikan kartu kuning pada presiden Joko Widodo untuk menyampaikan aspirasinya. Sampai diamankan oleh Paspampers berita ini ditulis oleh (Ihsanudin, 2018) Adapun fenomena tentang kudeta partai demokrat yang terbagi menjadi dua bagian yakni demokrat kubu AHY dan kubu Moeldoko versi KLB berita ini ditulis oleh (Ardhito, 2021). Seseorang lebih cenderung untuk memaksakan pendapat saat musyawarah dan mengabaikan hak orang lain serta dapat merugikan orang lain yakni lembaga atau organisasi yang bersangkutan. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan pendapat Alberti & Emmons (2017) bahwa individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai *self-esteem* yang baik, yakni dengan kemampuan diri sendiri dan menghargai kemampuan orang lain, mampu mengungkapkan pendapat, mampu menghargai moral-moral serta hak-hak yang dimiliki orang lain yang dapat mempermudah sosialisasi dengan orang lain. Dengan kata lain fenomena tersebut menunjukkan perilaku tidak Asertif.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan pengolahan data *google form* yang dibagikan ke mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengikuti organisasi dapat disimpulkan dalam bentuk statistik pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Survei singkat perilaku asertif mahasiswa Universitas

Dapat dilihat melalui grafik pada gambar 1.1 bahwa mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengikuti organisasi menunjukkan perilaku yang kurang asertif. Sebanyak 46 bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri mahasiswa tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka, kemudian 53 mahasiswa tidak dapat menghargai hak orang lain, 59 Mahasiswa mendukung kesetaraan dalam hubungan 55 mahasiswa kurang bisa mengekspresikan perasaannya 56 mahasiswa akan mempertahankan hak pribadinya.

Peneliti melakukan survei lain dengan mewawancarai beberapa mahasiswa aktivis universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pada tanggal 3 Maret 2021 di Universitas Bhayangkara Menurut D dan M (inisial) salah satu ketua Bem Fakultas hukum dan juga anggota UKM yang ada di Universitas Bhayangkara mengatakan bahwa di organisasinya masih kurangnya mahasiswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi. Pada tanggal 6 Maret 2021 di sekretariat BEMU peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang menurut Z dan R mengatakan perlu adanya pelatihan kepemimpinan terhadap para anggota organisasi yang ada di Universitas Bhayangkara sehingga dapat memunculkan perilaku asertif yang tinggi terhadap sesama anggota. Selanjutnya peneliti mewawancarai V pada selaku anggota dalam organisasi kampus V dia adalah orang yang pasif. Menurutny dia jarang berpendapat karna takut dan malu pendapatnya tidak hargai.

Kurangnya perilaku asertif pada mahasiswa dapat diartikan sebagai ketidakmampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif yang dapat menyebabkan konflik dalam suatu organisasi karena sikap pasif ataupun terlalu kritis sehingga hanya mementingkan pendapatnya saja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Di dalam melakukan organisasi mahasiswa tidak terlepas dari komunikasi, komunikasi yang baik adalah asertif (Ningsih, & Kusmayadi, 2008). Melalui perilaku asertif individu memiliki sifat positif yang dapat mengurangi tingkat konflik yang mungkin terjadi dalam organisasi (Widyastuti, 2017). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Samfira (2020) mengenai *Assertive Communication Skills in University*

didapati bahwa dengan mengembangkan keterampilan komunikasi asertif mahasiswa akan mampu mengurangi tekanan dari hubungan mereka dengan orang lain. Mahasiswa dengan kemampuan asertif juga mampu menerima kritik dengan baik serta dapat mempertahankan hak dan kepentingan dirinya.

Asertif menggambarkan individu yang mengungkapkan perasaan dan perilakunya secara langsung dan jujur namun tetap dapat menghormati orang lain (Polyorat, Yoon, & Jae, 2013). Asertif adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan dan berpikir jernih dan jujur tanpa menyinggung orang lain (Asrowi, 2013). Pendapat serupa dinyatakan oleh Wahyu & Muslikah (2019) perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan dengan memperhitungkan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Individu yang asertif mampu membina hubungan yang akrab serta mampu menyatakan perasaan dan pikiran-pikirannya dengan tepat sehingga dapat menghargai perasaan-perasaan dan pendapat orang lain (Imani Khan, 2012).

Menurut Alberti, & Emmons (2017) berpendapat bahwa individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai *self-esteem* yang baik, yakni dengan kemampuan diri sendiri dan menghargai kemampuan orang lain, mampu mengungkapkan pendapat, mampu menghargai moral-moral serta hak-hak yang dimiliki orang lain yang dapat mempermudah sosialisasi dengan orang lain. Faktor – Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif diantaranya adalah Situasi lingkungan, Jenis kelamin, Pendidikan, Tipe kepribadian dan yang terakhir adalah *self-esteem*. *self-esteem* adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini menyatakan bahwa individu tersebut mampu memahami sikap penerimaan dalam penolakan dan percaya seberapa besar individu mampu, berhasil, berarti, dan berharga (Coopersmith, 1967). *self-esteem* merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan suatu pertanyaan yaitu: “Adakah hubungan antara *Self-Esteem*

dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktifis di Universitas Bhayangkara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Esteem* dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktifis di Universitas Bhayangkara.

1.4 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah bagi dunia psikologi, terutama bidang sosial mengenai Perilaku Asertif.

1.5 Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa terutama yang mengikuti organisasi serta menambah pengetahuan mengenai Perilaku Asertif. Maka mahasiswa dapat melakukan hubungan interpersonal dan berperilaku secara jujur dan tanpa menyakiti perasaan orang lain dalam melakukan suatu kegiatan organisasi sehingga dapat mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan dalam kelompok.

b. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara membentuk dan mengembangkan perilaku asertif

1.6 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Penelitian yang dilakukan (Widyastuti, 2017) yang berjudul “Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Pengaruh Pengelolaan Konflik” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik

deskriptif kausalitas. Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Indonesia Power – Unit Bisnis. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil uji t diperoleh nilai hitung sebesar $7,194 > \text{nilai } t \text{ tabel } 2,634$ dan sejalan dengan taraf sig 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas kemampuan komunikasi asertif secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan konflik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Perilaku asertif, pendekatan penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada fenomena, subjek, lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan (Ginting & Masykur, 2014) yang berjudul “Hubungan antara *self-esteem* dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Kesatria 2 Semarang” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kesatria 2 Semarang yang berjumlah 218 dengan menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan signifikansi 0,000 yang berarti ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan asertivitas yang artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi perilaku asertif. Kesamaan dalam penelitian ini adalah variabel, pendekatan penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fenomena, subjek, lokasi, teknik sampel.
3. Penelitian yang dilakukan (Nabilah, 2019) yang berjudul “Hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengambilan sampelnya *Proportionate stratified random sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Kota Jambi dengan sampel sebanyak 105 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dengan perilaku asertif, penelitian ini menunjukkan signifikansi antara kedua variabel sebesar 0,620 dengan p sebesar 0,000. Kesamaan dalam penelitian ini adalah variabel dan pendekatan penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fenomena, teknik sampel, subjek, lokasi penelitian yaitu dilakukan di Universitas

Bhayangkara Jakarta Raya

